

BAB I

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN PAULUS

Dalam menggumuli dan memahami konsep pemikiran Paulus mengenai pernikahan, penting meluangkan waktu sejenak guna mempelajari latar belakang pemikiran yang dimilikinya, karena Paulus adalah seorang Yahudi yang hidup di dunia Helenis, dan pertobatannya di dalam Yesus Kristus telah menyebabkan dia memiliki paradigma yang baru dalam memahami Kitab Suci. Maka dengan memahami latar belakang pembentukan pemikiran Paulus, akan sangat membantu dalam mengerti surat-suratnya, khususnya yang menyangkut masalah pernikahan, perceraian, pernikahan kembali.

Untuk dapat memahami latar belakang pemikirannya, kita harus dapat mengerti terlebih dahulu siapa Paulus? Paulus adalah seorang Yahudi Helenis yang berasal dari sebuah keluarga Farisi, dari suku Benyamin (Rom 11:1; Fil 3:5).¹ Dia adalah penduduk asli Tarsus yang terletak di kota Kilikia (Kis 22:3), satu dari sekian banyak kota yang otonom pada zaman setelah Alexander Agung.² Nama Saulus yang diberikan kepadanya, diambil dari nama moyangnya yang terkenal yaitu Saul raja Israel, dan sebagai seorang penduduk negara Roma (Kis 16: 38; 22:25) ia memiliki nama *Greco-Roman*, yaitu Paulus.

Selanjutnya, Kisah Para Rasul 22 menjelaskan, sebagai seorang anak muda Paulus dikirim dari Tarsus ke pusat dunia Yahudi, Yerusalem, untuk belajar di bawah

¹ Sebagai seorang anak kecil yang berasal dari keluarga Yahudi, tentunya ia banyak belajar tentang tradisi orang Ibrani melalui pendidikan yang teratur di sinagoge setempat. Alkitabnya yang pertama kemungkinan besar adalah Septuaginta, terjemahan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani.

² Neils Alstrup Dahl, *Studies in Paul* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1977), 3.

bimbingan Gamaliel, seorang *rabbi* terkenal.³ Gamaliel adalah cucu dan pengganti rabi Hillel yang kesohor (60sM-20M). Hillel telah mengajarkan suatu bentuk agama Yahudi yang lebih maju dan moderat daripada Syamai, saingannya.⁴ Produk dari sekolah semacam ini tentunya akan menghasilkan orang-orang yang cakap dalam hal literatur Yahudi, seperti halnya Paulus.

Mengenai pemahamannya terhadap dunia Yunani, kita tidak tahu seberapa banyak Paulus mempelajari kebudayaan Yunani di masa kecilnya. Tetapi, sebagai seorang yang berasal dari Tarsus yang dikenal sebagai kota pendidikan, pusat pemerintahan dan perdagangan, keadaan kota di mana ia pernah tinggal dapat membuat setiap anak terpengaruh oleh ide-ide kebudayaan Helenis. Pengaruh ini tampak dalam tiga rujukan sastra Yunani yang dikutip oleh Paulus, yakni dari penyair Epimenides (Kis 17:28), Aratus (Tit 1:12) dan Menander (1 Kor 15:33). Surat-suratnya menunjukkan secara pasti tentang bagaimana Paulus cukup akrab dengan terminologi dan gaya retorika Yunani di jamannya.⁵

Tulisan-tulisannya yang tidak jarang mengutip pemikiran Perjanjian Lama, dunia Yunani Rowami, dan Tuhan Yesus, menjadikan surat-suratnya sangat kaya dalam menjawab berbagai macam pergumulan orang percaya, khususnya mengenai pernikahan. Pemikiran-pemikiran dalam tulisan-tulisannya yang kaya dengan berbagai macam variasi

³ Dahl, *Studies in Paul*, 3. Kata ἀνατετραμμένος (“dibesarkan”) dalam Kis 22:3 menyatakan secara tidak langsung bahwa Paulus datang dan belajar di Yerusalem sejak masa kecil.

⁴ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) 290. Golongan Hillel mengatakan bahwa seorang lelaki dapat menceraikan isterinya jika istrinya tidak menyenangkan dalam hal apapun juga, misalnya jika ia memasak makanan sampai hangus.

⁵ Ibid., 290.

menunjukkan secara jelas bahwa Paulus adalah seorang yang cerdas dan terdidik dengan baik.⁶

1. Perjanjian Lama

Jika kita memperhatikan tulisan-tulisan Paulus mengenai pernikahan, keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari alam pemikiran Perjanjian Lama. Alam pemikiran Perjanjian Lama yang sudah dari sejak kecil dipelajarinya, sedikit banyak membentuk pola pikir Paulus di dalam ia mengemukakan pendapatnya. Itu sebabnya, untuk memahami tulisan-tulisan Paulus yang berbicara mengenai pernikahan, penting bagi kita untuk memperhatikan sejenak tentang konsep pernikahan, perceraian dan pernikahan kembali di dalam Perjanjian Lama.

A. Pernikahan

Pernikahan dalam Perjanjian Lama merupakan salah satu topik penting yang mendapat perhatian cukup besar. Hal ini tidak diragukan karena pernikahan dalam Perjanjian Lama dianggap sebagai suatu aspek fundamental dalam kehidupan sosial di mana Allah sendiri yang membentuknya. Allah menciptakan seorang laki-laki dari debu tanah, melalui dirinya (laki-laki) Allah kemudian menciptakan seorang wanita dan membawanya (wanita) kepada laki-laki untuk menjadi pasangan tunggal. Menjadi satu daging dengan laki-laki (Kej 2:21-24; bnd 1:27-28).

Monogami merupakan satu penetapan yang dibuat oleh Allah terhadap manusia. Dengan diciptakannya Hawa untuk menjadi satu daging dengan Adam, memberikan

⁶ Dahl, *Studies in Paul*, 7. Tulisan Paulus terkadang lebih seperti surat-surat biasa (dengan salam-salam, pujian, informasi dan permintaan), terkadang seperti tulisan seorang filsuf (dengan gaya persuasif seperti yang biasa digunakan oleh para filsuf Yunani), dan terkadang tidak jarang juga ia menulis sebagaimana halnya seorang rabi (mengggunakan kutipan kitab suci untuk membuktikan pendiriannya).

petunjuk bahwa Allah hanya menetapkan satu laki-laki dan satu perempuan dalam sebuah pernikahan. Tujuan Allah memberikan seorang wanita di samping Adam adalah untuk menjadi penolong bagi dirinya, yang sepadan dengan dia. Yang dimaksud dengan “penolong yang sepadan dengan dia” (Kej 2:18) ialah bukan pembantu – seperti pembantu rumah tangga – tetapi kawan hidup, partner, yang tidak sama dengan laki-laki, tetapi diciptakan begitu rupa sehingga keduanya merupakan manusia yang lengkap.

Kata “menjadi satu daging” לְבָשָׂר אֶחָד:וְהָיִי menurut Nahum M. Sarna berbeda dengan kata רִבֵּק “to cling”⁷ yang pada dasarnya memiliki pengertian, dua keberadaan yang berbeda mengikatkan diri menjadi satu tetapi tetap dengan identitas yang berbeda/terpisah. Menjadi satu daging menunjuk pada aspek holistik dari pernikahan, dua elemen yang berbeda saling mencari satu dengan yang lainnya, untuk penyatuan. Kesatuan yang dimaksud bukanlah kesatuan yang *independent*, melainkan kesatuan yang *inter-dependent*. Laki-laki tidak dapat berdiri sendiri bagi dirinya, demikian juga wanita tidak dapat berdiri sendiri bagi dirinya. Wanita berasal dari laki-laki, dan laki-laki membutuhkan seorang penolong yakni wanita. Keberadaan kesatuan ini harus tetap dipertahankan di dalam Yahweh. Seorang lelaki dan seorang wanita yang telah dipersatukan oleh Allah dalam institusi pernikahan, pada akhirnya mereka diharapkan dapat memuliakan Tuhan sepanjang hidup mereka (Maz 150:6).

Dengan dasar pemahaman bahwa setiap manusia (termasuk suami-isteri) harus memuliakan Tuhan dalam kehidupannya, oleh sebab itu dalam perkembangannya, di Perjanjian Lama dikenal dua jenis pernikahan yang sangat umum dikenal oleh orang-

⁷ Nahum M. Sarna, *The JPS Torah Commentary Genesis*, (Philadelphia: the Jewish Publication Society, 1989), 23. Kata רִבֵּק/*cling* biasa juga digunakan untuk menggambarkan kerinduan manusia untuk taat kepada Allah.

orang jaman dulu, yakni *endogamy* dan *exogamy*.⁸ *Endogamy* adalah sebuah kebiasaan dalam pernikahan, yang menikahkan seseorang hanya pada kelompoknya sendiri, yang sesuku atau serumpun. *Exogamy* adalah sebuah kebiasaan dalam pernikahan, yang menikahkan seseorang bukan dengan kelompoknya sendiri, yang tidak sesuku atau serumpun.⁹

Pernikahan *endogamy* merupakan satu hal yang lebih ditekankan dibandingkan dengan pernikahan *exogamy*. Hal ini dikarenakan Israel mempunyai kesadaran iman bahwa sebagai bangsa yang terpilih dan kudus (Kel 19:10, 14; Im 11:14; 19: 2; 20:20). Kesadaran akan kedudukan dan peranannya ini diwarnai suatu sikap pertikularistis, dan bahkan eksklusivistis, dengan sikap memisahkan diri dari bangsa-bangsa lain yang kafir dan menganut dewa-dewa yang bukan apa-apa bila dibandingkan dengan Yahweh (Rut 1:15-16; 2 Raj 17:26; Hak 11:23-24). Dengan latar belakang inilah maka kawin campur antara orang Israel dan orang kafir sekaligus berarti kawin campur antara orang-orang yang berbeda agama, hal tersebut dinilai negatif oleh orang Israel (Kel 34:16; Neh 10:30; 13: 23-27; Mal 2:10-12).

Alasan utama mengapa kawin campur/*exogamus* dilarang di kalangan orang Israel? Jawabannya adalah, kawin campur dianggap dapat membahayakan iman umat Israel kepada Yahweh dan dapat menyebabkan mereka tidak lagi hidup menurut perintah-perintah perjanjian, melainkan lebih beribadah kepada allah-allah lain (Ul 7:1-11; Kel 34:12-16; Mal 2:10-15).¹⁰ Karena kekhawatiran kalau-kalau umat Israel terpengaruh oleh kaum kafir dalam pergaulan erat dengan mereka, beribadah kepada

⁸ P. Go O. Carm dan Suharto, *Kawin Campur*, (Malang: Penerbit Dioma, 1994), 1.

⁹ *Marriage* dalam *The Anchor Bible Dictionary vol 4*, ed. David Noel Freedman (New York: Doubleday Publisher, 1992), 563.

¹⁰ Suharto, *Kawin Campur*, 2.

allah lain dan berubah setia kepada Yahweh, larangan kawin campur di kemudian hari dipertegas oleh Ezra dan Nehemia dengan tujuan untuk menjaga kemurnian iman mereka (Ezra 2: 59-62; 9: 1-15; 10: 1-10; Neh 7: 61-64; 13: 23-29).

B. Perceraian

Kej 2:24, menjelaskan bahwa pernikahan adalah ikatan heteroseksual yang eksklusif dengan sepengetahuan orang banyak mereka meninggalkan ayah dan ibunya untuk menjadi satu daging. Pemutusan ikatan merupakan suatu penyimpangan dari maksud ilahi, sebab perceraian merupakan satu tindakan pengkhianatan, yang dibenci Allah (Mal 2:13 dst).

Pada hakekatnya dalam Perjanjian Lama tidak terdapat prosedur yang eksplisit mengenai perceraian. Perceraian adalah sesuatu yang umum terjadi di dunia timur dekat, yang diwariskan dari bangsa-bangsa Semit (Im 21:7, 14; 22:13), tetapi menurut Alkitab itu adalah sesuatu yang dilarang (Mal 2:13-16; Ul 22:19, 29 bnd 2:24). Ul 24: 1-4 yang sepertinya merupakan suatu prosedur resmi bagi sebuah perceraian, sebenarnya dalam konteks perikopnya bukan berbicara mengenai perceraian. Bagian ini lebih berbicara mengenai pernikahan kembali setelah cerai (*re-marriage after divorce*). Jika seorang suami menceraikan isterinya, lalu sang isteri menikah dengan orang lain tetapi kemudian ia diceraikan lagi, maka suaminya yang pertama dilarang untuk menikah kembali karena wanita tersebut dianggap telah tercemar (Ul 24:4). Apabila suami yang pertama tetap menikahi kembali wanita itu maka tindakan tersebut dianggap sebagai satu kekejian.¹¹

Biasanya, dua alasan umum yang menyebabkan sebuah perceraian terjadi adalah:

¹¹ A.D. Mayes, *Deuteronomy* (NCBC) (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1987), 322.

pertama, dengan merujuk kepada hukum Musa, perceraian terjadi dan diijinkan jika dalam sebuah pernikahan, suami mendapatkan beberapa ketidak senonohan (כִּי־מָצָא בָהּ עֲרוּת) dalam diri isterinya (Ul 24:1). כִּי־מָצָא בָהּ עֲרוּת (menemukan hal yang memalukan/tidak sesonoh) terjemahan yang diusulkan, “karena dia menemukan isteri sedang melakukan hal yang menjijikkan yang berkaitan dengan telanjang,” muncul dalam konteks apabila seorang suami “ menemukan sesuatu di dalam diri isteri.” כִּי־מָצָא dapat juga berarti menangkap seseorang sedang melakukan keburukan, yang menunjuk kepada tingkah laku, dan bukan menunjuk pada penampilan fisik yang tidak menyenangkan. “Sesuatu yang menjijikkan,” lebih berarti kepada tingkah laku yang hina/tidak sepatasnya, yang terdapat di dalam Ul 24:1 ini menurut para ahli bukanlah satu tindakan perzinahan seperti yang terdapat dalam Ul 22:20-24, yang mengakibatkan kematian.¹² Pengertian “menemukan sesuatu di dalam isteri,” diperkirakan adalah satu tindakan yang tidak pantas yang dilakukan oleh seseorang wanita.

Karena terdapat ketidak jelasan di dalam memastikan mengenai ucapan Musa “ beberapa ketidak senonohan” (כִּי־מָצָא בָהּ עֲרוּת) pada diri isteri (Ul 24:1), dalam perkembangannya kalimat ini ditafsirkan secara berbeda oleh dua aliran sekolah *rabbi* Yahudi. Sekolah aliran Shammai menafsirkan, beberapa ketidaksenonohan yang dimaksud dalam Ul 24 berarti ketidaksucian. עֲרוּת yang secara literal berarti “ketelanjangan atau yang berhubungan dengan alat kelamin,” oleh golongan Shammai diambil kesimpulan sebagai tindakan perzinahan¹³. Sekolah ini mengijinkan perceraian

¹² *Divorce* dalam *The Anchor Bible Dictionary Vol 2*, ed. David Noel Freedman (New York: Doubleday, 1992), 218. Bdg D. J . Wiseman, ed., *Deuteronomy* (TOTC) (London: IVP, 1974), 243.

¹³ *Divorce* dalam *The Eerdmans Bible Dictionary*, ed. Allen C. Myers (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1987), 288.

apabila seorang istri telah berlaku tidak-setia terhadap suami dalam hubungan seksual. Di pihak lain aliran Hillel menafsirkan “berapa ketidaksenonohan” adalah berkaitan dengan hal-hal yang sepele, misalnya; istri yang tidak bisa memasak, menumpahkan makanan pada saat sedang disajikan bagi suaminya, suka cekcok, atau karena suami sudah tidak suka lagi pada sang istri.¹⁴

Kedua, dengan merujuk hukum para rabi, perceraian di kalangan orang Ibrani terjadi dikarenakan isteri tidak dapat memberikan keturunan kepada suami. Menurut hukum para rabi, yang terdapat dalam kitab *M. Yebam*, tujuan utama dari pernikahan adalah melahirkan anak atau keturunan, rabi-rabi mewajibkan suami-suami untuk menceraikan isteri-isteri mereka yang tidak dapat melahirkan, walaupun mereka diberikan jangka waktu percobaan selama beberapa tahun.¹⁵ Di dalam tulisan Pseudo-Philo ditegaskan bahwa seorang istri yang terdapat dalam Hak 13:2, yang tidak dapat melahirkan anak, sebenarnya ia sedang berada di ambang perceraian.

Dalam menanggapi fenomena umum pada saat itu, terkait dengan kasus perceraian yang disebabkan karena terdapat ketidak-senonohan pada diri isteri, setelah menceraikan isterinya suami diharuskan memberikan surat cerai dan menyuruhnya pergi (UI 24:1 cf cf Yes 50:1; Yer 3:8; Hos 2:2).¹⁶ Musa memerintahkan seorang suami untuk memberikan surat cerai kepada isterinya, tiada lain tujuannya adalah untuk melindungi

¹⁴ John Stott, *Isu-Isu Global* (terj) (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1996), 377.

¹⁵ C. S. Keener, *Marriage dalam Dictionary of New Testament Background*, ed. Craig A. Evans & Stanley E. Porter (Downer Grove: IVP, 2000), 682.

¹⁶ David Instone Brewer, *Divorce and Remarriage in the Bible* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2002), 29. Mengenai bagaimana isi atau kata-kata yang terdapat dalam surat cerai itu, Musa memang tidak mengatakan apa-apa mengenai hal ini. Namun, merupakan satu hal yang tidak terlalu berlebihan untuk mengatakan adanya kesamaan kata-kata dari surat cerai yang terdapat dalam UI 24:1, dengan surat cerai rabinitik yang biasa digunakan oleh orang-orang Ibrani, yakni: “*kamu diijinkan untuk menikahi laki-laki manapun yang engkau kehendaki.*” Kutipan kalimat ini menurut Brewer selain terdapat dalam surat cerai dan surat pernikahan orang Yahudi di abad ke 5 S.M, juga terdapat dalam surat pernikahan dan kode-kode hukum orang Babilonia di abad ke 14 S.M. Surat ini hanya diperlukan oleh isteri, bukan laki-laki, karena suami dapat menikahi lebih dari satu wanita. Isteri tidak dapat menceraikan suami lantas memberikannya surat cerai, karena hal tersebut tidak pernah diperbolehkan.

hak seorang isteri. Dengan dimilikinya surat cerai di tangan seorang isteri, itu membuktikan bahwa dirinya adalah seorang yang bebas untuk menikah kembali. Sebaliknya, tanpa surat cerai yang resmi, wanita yang tidak memiliki rumah karena diceraikan dapat menjadi korban fitnahan orang banyak, terutama dari suami yang memiliki dendam dan teman-teman suaminya yang menuduh dia (isteri) telah melakukan perzinahan. J.A. Motyer menjelaskan bahwa tuduhan ini dapat membawa resiko yang berbahaya bagi dirinya, dan bahkan dapat membuatnya mendapat hukuman mati.¹⁷ Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai, bukan berarti bahwa dirinya setuju dengan perceraian.

Dengan dasar pertimbangan UI 24, yang sesungguhnya tidak memberikan aturan resmi mengenai perceraian, ditambah dengan nats Kej 2:24 dan Mal 2:16, Paulus di kemudian hari menuliskan 1 Kor 7:10 –11 untuk melarang perceraian.

C. Pernikahan kembali

Perjanjian Lama mengizinkan seorang isteri menikah kembali jika ia ditinggal mati suaminya.¹⁸ Kematian suami umumnya selalu berdampak sangat luas bagi kehidupan sebuah pernikahan, dan biasanya bagi seorang wanita setelah melewati masa perkabungan, ia diperhadapkan pada beberapa pilihan. Menurut hukum levirat¹⁹ apabila seorang isteri tidak memiliki anak, ia diharapkan melanjutkan kehidupannya dengan keluarga dari pihak suami (UI 25:5 -10). Ia harus menikah dengan salah seorang saudara

¹⁷ J.A. Motyer, *The Message of Deuteronomy* (London: IVP, 1993), 227.-228.

¹⁸ Bandingkan Rom 7:1- 4; 1 Kor 7:39.

¹⁹ Levirat adalah sebuah hukum pernikahan yang terdapat di kalangan orang Yahudi, yang mengharuskan seorang laki-laki menikahi saudari iparnya apabila saudara laki-lakinya telah meninggal. Tujuan dari pernikahan Levirat adalah untuk tetap mempertahankan dan memelihara sebuah garis keturunan dari keluarga laki-laki, agar tidak punah.

laki-laki dari suaminya atau sanak terdekat dari suaminya. Jika saudara laki-laki dari pihak keluarga suaminya tidak mau mengambilnya sebagai penyambung keturunan, maka sang isteri bebas untuk menikah dengan sanaknya yang lain dan dalam hal ini dia tidak bersalah dan tidak terikat lagi (contoh kisah Rut yang ditebus oleh Boas).

2. Helenisme

Paulus ketika menuliskan konsep pernikahan, sesungguhnya tidak jarang ia menggunakan kebiasaan-kebiasaan dan pemikiran-pemikiran yang terdapat di dunia Yunani-Romawi. Ketika menuliskan sebuah perintah agar para isteri tunduk kepada suaminya, dalam Ef 5: 22, Paulus menggunakan konsep peraturan rumah tangga (*household code*) yang terdapat dalam dunia Yunani Romawi untuk mengkomunikasikannya. Ketika menjelaskan bahwa seorang suami harus mengasuh dan merawat isterinya, dalam Ef 5:29, Paulus menggunakan bahasa perawatan anak yang memang sudah dikenal pada saat itu.

Dengan dasar pertimbangan bahwa Paulus menggunakan ide-ide yang terdapat dalam dunia Yunani-Romawi ketika ia menuliskan konsep pernikahan, perceraian dan pernikahan kembali, sebagai latar belakang pemikirannya. Penulis merasa perlu menjelaskan secara singkat mengenai konsep pernikahan, perceraian dan pernikahan kembali yang terdapat dalam dunia Yunani-Romawi sebagai bahan masukan dalam upaya memahami konsep Paulus.

Pada jaman Helenis kuno seorang isteri berada di bawah kekuasaan penuh dari sang suami, pada masa awal-awal pemerintahan Roma hal tersebut justru menjadi terbalik. Seorang isteri tidak berada dibawah kekuasaan penuh dari sang suami, dan ayahnya menjadi seorang pelindung yang legal dalam pernikahan mereka. Sang isteri

bukan milik keluarga suami, isteri dapat menuntut kembali mas kawinnya jika pernikahan berakhir.

Dalam perkembangannya, meskipun hukum Roma mengeluarkan peraturan seperti yang telah dijelaskan di atas, tetap saja kekuasaan penuh dalam sebuah rumah tangga berada di tangan suami. Yang disebut sebagai anggota keluarga adalah mereka yang berada di bawah kekuasaan suami. Sang suami dengan meminta pertimbangan isteri, mereka menetapkan pernikahan bagi anak-anak mereka untuk kepentingan seluruh keluarga. Seorang ayah yang berasal dari golongan atas, biasanya akan menikahkan anaknya dengan wanita yang juga berasal dari golongan atas.

Pada awal-awal pemerintahan Romawi meskipun tujuan utama dari sebuah pernikahan bagi orang Roma adalah untuk menghasilkan keturunan, namun pada jaman itu seorang suami yang menceraikan isterinya karena alasan anak ia akan dicap buruk oleh masyarakat karena dianggap tidak setia dengan pernikahan. Berbeda dengan orang-orang Yahudi, yang mengharuskan suami menceraikan isteri karena tidak memiliki anak, konsep pernikahan di kalangan orang-orang Roma pada dasarnya lebih mementingkan keharmonisan hubungan dan kasih di antara suami isteri. Sebuah literatur yang ditemukan di jaman raja Agustus mengatakan, seorang isteri harus bisa menerima keberadaan suami baik dalam masa senang ataupun susah.²⁰ Pernikahan di jaman Roma sangat menekankan hubungan monogami dan sekali seumur hidup (*a life-long partnership*). Ide tersebut dikemudian hari dipakai oleh Paulus ketika ia menuliskan Efesus 5: 25, 31.

Walaupun hukum pernikahan yang ditetapkan Roma seperti yang dijelaskan di atas sangatlah ideal bagi sebuah pernikahan, namun seiring dengan berjalannya waktu

²⁰ James S. Jeffers, *The Greko-Roman World of the New Testament Era* (Downer Grove: IVP, 1999), 238-241.

dan peradaban yang semakin maju, perceraian di dunia Yunani-Romawi merupakan hal yang umum terjadi di kalangan kelas atas. Cerai untuk menikah dan menikah untuk cerai. Di dunia Yunani-Romawi laki-laki dan wanita dapat menceraikan pasangannya apabila salah satu di antaranya sudah tidak suka lagi dengan pasangannya.²¹ Perceraian dilakukan tanpa harus memberi peringatan atau pemberitahuan kepada pasangannya, pasangan tidak berhak untuk mencegah perceraian yang akan dilakukan. Setelah bercerai, pemilik rumah mempunyai hak untuk mengusir pasangannya agar tidak tinggal bersama-sama lagi.

3. Tuhan Yesus

Jika kita melihat ke dalam tulisan-tulisan Paulus, Paulus ternyata menggunakan bahan pengajaran Tuhan Yesus yang terdapat dalam Injil untuk menuliskan konsepnya. Contohnya saja, 1 Kor 7:10-11 mengutip Mat 5:32; Mar 10:11-12; Luk 16:18. Meskipun dalam hal perkataan dan pekerjaan, Paulus dan Yesus memang tidak selalu sama, namun terdapat satu kelengkapan yang indah di antara keduanya. Teologi Paulus adalah perluasan otoritas Kristus akan injil keselamatan bagi bangsa Yahudi dan non-Yahudi (Kis 9:15).²²

Di dalam menggumuli konsep pernikahan, perceraian dan pernikahan kembali dalam surat-surat Paulus, penulis merasa perlu untuk menjelaskan pandangan Tuhan Yesus mengenai pernikahan, perceraian dan pernikahan kembali. Pandangan Tuhan

²¹ Jeffers, *The Greko-Roman World of the New Testament Era* 244. Lihat juga Brewer, *Divorce and Remarriage in the Bible*, 190. Selain alasan-alasan seperti: kegagalan memiliki anak, buta mata, isteri sudah tua dan tidak cantik lagi, salah satu alasan paling serius yang menyebabkan terjadinya perceraian adalah karena terus-menerus melakukan perzinahan atau berhasrat ingin menikah lagi.

²² Walter A. Elwell & Robert. W. Yarbrough, *Encountering the New Testament* (Grand Rapids: Baker Book House, 1998), 259.

Yesus merupakan latar belakang pembentukan pemikiran Paulus di dalam ia menjawab permasalahan seputar pernikahan.

Pengajaran Tuhan Yesus mengenai pernikahan hanya tertulis dalam Injil Sinoptik (Mat 5:31; 19:3-12; Mar 10:2-12; Luk 16:18). Pengajarannya mengenai pernikahan, muncul karena adanya cobaan dari pihak orang Farisi (Mat 19:3; Mar 10:2) yang mempertanyakan apakah perceraian diperbolehkan dengan alasan apa saja? Orang-orang Farisi mempertanyakan pertanyaan ini disebabkan karena mereka tahu bahwa Yesus tidak setuju dengan perceraian (Mat 5:31-32) dan mereka ingin menguji jawaban Yesus mengenai hal ini. Mereka ingin mengetahui apakah Yesus adalah seorang yang anti hukum Musa?

Pada saat Yesus dicobai oleh orang-orang Farisi mengenai perceraian, Ia tidak langsung mengatakan bahwa perceraian adalah sesuatu yang disahkan. Dalam menyikapi hukum Musa (Ul 24:1-2) Yesus mengajak orang-orang Farisi untuk memperhatikan beberapa hal (Mat 19: 4-8) yaitu; *pertama*, dalam ayat 4-6 Yesus menunjukkan kepada mereka mengenai hakekat yang sebenarnya dari sebuah pernikahan, yakni “laki-laki dan perempuan diciptakan Allah untuk menjadi satu daging ” (Kej 2:24). Dalam alam pemikiran orang Ibrani “daging ” berarti mewakili keseluruhan diri, dan bagi Tuhan Yesus, pernikahan merupakan sebuah penyatuan tubuh dan jiwa, simpati, interest dan tujuan yang tidak dapat dipisahkan oleh siapapun juga (Mar 10:9; bnd Kej 2:24).²³

Satu kesatuan ini dibuat oleh Allah sendiri dengan tujuan terbentuk satu penyatuan yang permanen. Dalam ayat 5 Yesus mengatakan, “sebab laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan bersatu dengan isterinya.” Kata “ akan meninggalkan (καταλείπω)” yang berasal dari καταλείπω memiliki arti “meninggalkan yang di

²³ Brewer, *Divorce and Remarriage in the Bible*, 191.

belakang,” “mengabaikan atau meninggalkan rumah dan keluarga,” dan “mencari bagi diri sendiri (Rom 11:4).”²⁴ Selanjutnya, kata bersatu (κολληθήσεται) yang berasal dari kata κολλάομαι memiliki arti “bergaul dengan,” “terikat atau melekat dengan.” Kedua kata ini, κολληθήσεται dan κολληθήσεται, memiliki bentuk *future active indicative* memiliki pengertian “akan.”

Suami atau isteri yang telah menikah, mereka bukan saja dapat dikatakan “akan meninggalkan rumah dan keluarga serta mencari bagi dirinya sendiri,” tetapi dapat dikatakan juga mereka “terikat atau melekat dengan satu sama lain.” Kesatuan ini menurut Yesus tidak boleh diceraikan oleh manusia (ayat 6). Kata tidak boleh diceraikan (χωριζέτω) dalam bentuk *verb imper pres act 3rd per sing* + partikel negatif μή memiliki pemahaman bahwa “secara terus-menerus tidak boleh diceraikan sama sekali.”

Mat 19: 4, 5 yang merupakan kutipan dari Kej 1:27 dan 2:24, kedua teks ini diletakan secara sebelah menyebelah oleh Yesus tiada lain adalah untuk menentang pandangan perceraian. Bahwa apa yang telah dipersatukan Allah tidak dapat di hancur remukan (*asunder*) oleh manusia (Mar 10:9 cf Mat 19: 4-5). Yesus menjawab pertanyaan orang-orang Farisi dengan cara mengingatkan kembali perintah mula-mula yang diucapkan Tuhan pada saat penciptaan, dengan tujuan manusia meninggalkan niat yang jahat dan tetap dalam ikatan pernikahan monogami yang benar, yang sesuai dengan tujuan Allah.

Kedua, dalam ayat 8 Yesus mengatakan bahwa Musa mengizinkan, tetapi sejak semula tidaklah demikian. Dalam ayat ini terdapat dua prinsip dasar yang ingin dikemukakan Yesus. 1) Yesus mengganti perkataan Musa memerintahkan (Μωϋσῆς

²⁴ Geoffrey W. Bromiley, trans. *TDNT Abridged in One Volume* (Grand Rapids: William. B. Eerdmans, 1992), 523.

ἐνετείλατο) di ayat 7 dengan perkataan yang lebih tepat yaitu Musa mengizinkan (Μωϋσῆς ἐπέτρεψεν). Kata “mengizinkan (ἐπέτρεψεν) dalam bentuk *ind aor act 3rd per sing* dapat dipahami “Musa, dia dulu memberikan izin.” Yesus mengatakan bahwa Musa mengizinkan kasus ini hanya dalam kasus khusus, bukan sebagai satu perintah “kamu boleh bercerai” atau “kamu harus menceraikan isterimu.”²⁾ Karena dari mulanya (ἀρχῆς) tidaklah demikian. Kata dari mulanya yang berasal dari kata ἀρχή memiliki arti “asal-mula,” “prinsip dasar yang berkuasa.” Tidak demikian (οὐ γέγονεν οὕτως) yang berasal dari kata γέγονεν dalam bentuk *perfect active indicative* + partikel negatif οὐ memiliki pemahaman “secara sempurna tidak pernah diciptakan atau dilahirkan demikian.”

Kedua prinsip di atas, mengizinkan dan bukan satu keharusan, di dalamnya ingin mengatakan bahwa Musa dulu memang mengizinkan perceraian tetapi pada mulanya prinsip dasar yang berkuasa secara sempurna tidak pernah menciptakan yang demikian. Itu artinya, pernyataan ini di satu sisi merupakan sebuah pernyataan yang keras, karena tidak mentolelir sama sekali perceraian, di sisi lain pernyataan ini mengandung otoritas karena yang mengatakan adalah Yesus sendiri. Dalam Mat 19: 8 dan Mar 10:5, Yesus menggunakan nama Musa, bukan nama Tuhan, ketika mengatakan “Musa mengizinkan kamu,” menurut Jerome hal tersebut lebih dikarenakan Yesus melihat itu sebagai satu formulasi manusia, bukan perintah Allah.²⁵⁾ Yesus memberikan penafsiran ilahi yang lebih berotoritas dalam melihat hukum Musa. Bagi Yesus pernikahan adalah suatu ikatan kudus yang bersifat seumur hidup yang tidak dapat dipisahkan oleh siapapun juga.

Hukum Perjanjian Lama mengizinkan perceraian hanya dalam kasus ketidaksucian atau ketidaksenonohan yang ditemukan dalam diri isteri oleh suaminya, setelah suami

²⁵⁾ Frederik Dale Bruner, *Matthew Commentary Vol 2* (Dallas: Word Publishing, 1990), 676.

mengambil isteri sebagai pasangannya, hal ini mengindikasikan bahwa wanita tersebut telah melakukan yang tidak senonoh sebelum ia menikah dan itulah sebabnya hukuman yang diberikan bukan hukuman mati. Sebaliknya, jika seorang wanita telah yang menjadi isteri seseorang di kemudian hari ia melakukan perzinahan, hukuman yang akan ditimpakan ke atasnya bukanlah cerai melainkan mati (Im 20:10; UI 22:22; Kej 38: 24; Yeh 16:38).²⁶

Ketiga, Yesus mengatakan bahwa Musa mengizinkan perceraian (UI 24:1-2) disebabkan ketegaran hati manusia (Mat 19:8 ; Mar 10:5). Ketegaran hati yang berasal dari kata σκληροκαρδία memiliki pengertian di dalamnya “secara terus-menerus menolak apa yang menjadi kehendak Tuhan.” Bruner mengatakan, “ketegaran hati” (σκληροκαρδίαν) ketika ditunjukkan kepada wanita, Yesus mungkin berkata “*karena ketegaran hati isteri, terdapat ketidaksenonohan, UI 24 mengizinkan suami untuk menceraikan. Tetapi ketika ditunjukkan kepada suami, secara halus namun pasti, Yesus mengatakan “karena ketegaran hatimu” maka perceraian terjadi.*”²⁷ Dari pernyataan “karena ketegaran hatimu,” Yesus ingin mengatakan bahwa perceraian terjadi karena pasangan suami-istri tidak lagi saling memiliki tanggung jawab dalam relasi pernikahan. Pernyataan Yesus “karena kekerasan hatimu” ditunjukkan kepada semua orang, laki-laki atau perempuan, beragama atau tidak beragama. Dosa manusia yang universal merupakan salah satu alasan Musa menuliskan UI 24.

²⁶ Colin Brown, ed. *TDNT Vol 1* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1979), 538.

²⁷ Bruner, *Matthew Commentary Vol 2*, 677.

Menurut Brewer, konsekuensi dari pengajaran Tuhan Yesus mengenai pernikahan dan perceraian dalam Matius 5:31; 19:3-9; Markus 10:11; Luk 16:18, dapat disimpulkan dalam lima pernyataan berikut ini, yaitu:²⁸

1. Monogami
 - Seseorang, pria atau wanita, hanya dapat menikah sekali seumur hidup
2. Pernikahan sifatnya seumur hidup
 - Perceraian adalah satu bentuk pelanggaran yang menentang kehendak Allah
3. Perceraian tidak diwajibkan
 - Meskipun dalam kasus perzinahan
4. Perceraian diizinkan
 - Jika salah satu pihak mengeraskan diri dan menolak untuk berhenti melakukan perzinahan
5. Perceraian yang disebabkan kasus apa saja adalah cacat hukum
 - Pernikahan kembali setelah perceraian adalah perzinahan

Dengan latar belakang pemikiran yang diajarkan Tuhan Yesus inilah, Paulus kemudian menuliskan 1 Kor 7:3- 4, 10-11, 39; Ef 5:22, 25, 31; 1 Tes 4:3- 4.

²⁸ Brewer, *Divorce and Remarriage in the Bible*, 178.